



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 5058-5072

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Relevansi Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari Dengan Kehidupan Konteks Modern

Nadya Wahyu Pramita<sup>1✉</sup>, Arbaiyah Yusuf M.A<sup>2</sup>, Muhammad Ilhamsyah Fauzan Akbar<sup>3</sup>,

Muhammad Farid Ubaidillah<sup>4</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [nadyawahyu55@gmail.com](mailto:nadyawahyu55@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini melandaskan jika segala sesuatu didorong untuk menjadi cepat dan kompleks akhir-akhir ini. Hal ini juga berlaku untuk bidang pendidikan, yang sangat penting bagi eksistensi manusia. Salah satu definisi pendidikan adalah komponen fundamental dari perkembangan manusia dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa aplikatif pemikiran KH Hasyim Asy'ari di masa sekarang. Moralitas para pencari ilmu dan bagaimana ide-idenya menyatu dengan modernitas merupakan inti dari pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan. Penulis menggunakan metode pengumpulan data "Studi Literatur" untuk melakukan studi kualitatif dalam penelitian ini. Para peneliti menggunakan sejumlah metode untuk mengumpulkan data, termasuk studi literatur dan observasi literatur. Temuan penelitian ini menjelaskan bagaimana pendidikan dan era modern terkait, serta bagaimana gagasan KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dan penerapannya pada masa kini. Dalam lingkungan kontemporer, di mana pengetahuan dan ilmu pengetahuan global sangat dihargai, tidak ada batasan untuk mengasimilasi ilmu pengetahuan modern. Metode ini dapat membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang cangguh secara intelektual dan spiritual dengan mendorong perpaduan antara ilmu pengetahuan agama dan sekuler. Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi untuk meningkatkan kesadaran akan nilai integrasi keilmuan antara ilmu duniawi dan ukhrowi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat diaplikasikan dalam konteks formal dan informal dalam hal integrasi keilmuan dan aspek moral dalam pembelajaran. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal dan harus dikembangkan lebih lanjut melalui studi yang lebih mendalam mengenai data-data tentang KH Hasyim Asy'ari dan modern.

Kata kunci: *Modern, Pendidikan, KH Hasyim Asy'ari*

## Abstract

This research is based on the fact that everything is driven to be fast and complex these days. This pertains to the field of education as well, which is essential to human existence. One definition of education is a fundamental component of human development within society. The objectives of this research are to find out how applicable KH Hasyim Asy'ari's ideas are in the current day. The morality of knowledge seekers and how his ideas mesh with modernity are central to KH Hasyim Asy'ari's views on education. The author used the "Literature Study" method of data collection to carry out a qualitative study in this study. The researchers employed a number of methods for gathering data, including literature study and literature observation. The study's findings clarify how education and the modern era are related, as well as how KH Hasyim Asy'ari's ideas about education and their applicability to the present day. In the contemporary setting, where knowledge and global science are highly valued, there is no restriction on the assimilation of modern science. This method can help students develop into intellectually and spiritually sophisticated adults by fostering the fusion of religious and secular sciences. The findings of this study have consequences for raising awareness of the value of scientific integration between the worldly and ukhrowi sciences. Additionally, it is anticipated that this research will have applications in the formal and informal contexts of scientific integration and moral aspects of learning. The author realizes that this research has limitations in several ways and must be further developed through a more in-depth study of data about KH Hasyim Asy'ari and modern.

Keywords: *Modern, Education, KH Hasyim Asy'ari*

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah serangkaian pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung antar individu dan kelompok, baik secara sengaja atau tidak sengaja melakukan kegiatan pembelajaran (Amos Neolaka & Grace Neolaka, 2017). Hal tersebut juga berlaku pada pendidikan Islam. Sebagian besar dari kita mengetahui pendidikan Islam yang sudah ada kurang lebih sekitar abad ke-13 M. Kendati begitu, pendidikan selalu saja mengalami permasalahan, dari zaman kolonial yang sistem pendidikannya dibagi menjadi tiga strata, yakni strata tertinggi untuk anak-anak Belanda atau dinamakan ELS, HBS, lalu perguruan tinggi. Selanjutnya strata kedua untuk anak-anak Bumiputera disekolahkan di HIS, MULO, AMS, kemudian perguruan tinggi. Dan yang terakhir ada strata ketiga atau terendah dengan anak-anak yang disekolahkan di desa selama tiga tahun atau sekolah kelas dua selama lima tahun (Daulay, 2009). Dilanjut dengan pendidikan pada orde lama dan orde baru, masa reformasi, sampai di era modern seperti saat ini (Asaddudin et al., 2022). Pendidikan Islam yang menjadi topik utama mengenai permasalahan-permasalahan pada

zaman kontemporer ini terjadi karena beberapa penyebab, diantaranya budaya penelitian pada lembaga pendidikan Islam yang masih tergolong rendah, perubahan kurikulum yang signifikan seiring dengan pergantian menteri, SDM yang terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, juga manajemen pendidikan Islam yang masih belum tertata (Rozi, 2020).

Jika ditelaah lebih lanjut, pendidikan Islam adalah proses memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa melalui pengembangan dan pengembangan potensi alami mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam semua aspeknya (Awwaliyah & Baharun, 2018). Pendidikan Islam juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menyiapkan orang untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam serta tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman, 2018).

Dalam era modern yang terjadi sekarang, sistem pendidikan di Indonesia terjerat dalam pendekatan Barat, yang tidak dapat memasukkan elemen keimanan ke dalamnya, sehingga konsep pendidikan Islam akhirnya terabaikan dan kurang diperhatikan. Banyak sekolah Islam tidak memenuhi standar. Selain itu, kualifikasi akademik masih di bawah ekspektasi. Dengan demikian, perlu diadakan pemahaman kembali tentang tujuan belajar ilmu sebenarnya adalah hanya untuk mencari ridha Allah SWT (Khasanah & Waskito, 2019). Selain itu, kita akan dihadapkan pada modernisasi dengan berbagai masalah internal dan eksternal. Dikarenakan sangat penting guna mempersiapkan diri untuk bersaing dan mempertahankan nilai-nilai Islam di dunia modern yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran dan tindakan, arah pendidikan harus jelas dan matang (Amrullah, 2015). Ide-ide mengenai pendidikan yang telah diwariskan oleh tokoh-tokoh sejarah kerap kali dijadikan pedoman untuk memahami prinsip-prinsip tradisional berkorelasi dengan dinamika kehidupan modern. Salah satunya ialah pemikiran menurut Hasyim Asy'ari. Seperti yang kita ketahui, Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926. Organisasi yang bergerak pada bidang keagamaan dengan berpegang teguh pada mazhab Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (Imam Syafi'i). Hasyim Asy'ari juga mengkritik pada etika dalam pendidikan, yakni proses pendidikan di sekolah formal, organisasi, dan lainnya biasanya merupakan interpretasi yang berbeda dari sistem pendidikan Islam. Hal ini berdampak pada evolusi manusia dalam hal spiritual, sosial, dan intelektual. (Mukani, 2015).

Kontribusi Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam sangat besar, disertai dengan pemikirannya yang masih relevan sampai sekarang. Selain dikenal sebagai pendiri NU, dia

juga dikenal sebagai tokoh utama pendiri Ponpes Tebuireng. Tentunya keilmuan Hasyim Asy'ari tidak diragukan lagi. Terlebih, dia dikenal sebagai hamba ilmu yang masa mudanya digunakan untuk belajar dari pesantren ke pesantren hingga ke Mekkah (Kurniawan, 2011). Pengaruh Hasyim Asy'ari semakin meluas kepada para santri. Kemudian, banyak pula santri yang sudah mendapat pengajaran agama di pesantren lain, ikut mendaftarkan diri di Pesantren Tebuireng untuk dibimbing Hasyim Asy'ari sebagai lanjutannya (Miftahudin, 2017).

Keterkaitan penelitian ini dengan sebelumnya adalah mengenai moral dan etik-etik antara pendidik dan peserta didik. Di era modern yang begitu canggih, pengetahuan dan segala variasi pembelajaran mengikuti perkembangan zaman. Sementara itu, pemikiran Hasyim Asy'ari tidak lekang oleh waktu. Teknologi zaman ini begitu mutakhir dan juga ilmu pengetahuan yang bisa diakses dengan mudah sehingga pembelajaran yang dilakukan pun berbeda dari era sebelumnya. Adanya kemudahan ini, kerap kali melewatkan tatanan etika. Hasyim Asy'ari menguntarkan bahwa pendidikan Islam merupakan jalan guna meraih kemanusiaan, sehingga insan dapat menyadari penciptanya dan untuk apa mereka diciptakan. Konsep pendidikan Islam ini menitikberatkan pada tujuan manusia diciptakan untuk senantiasa mencapai kemanfaatan pada setiap manusia lain dan bertaqwa kepada Allah SWT. Manusia dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan sebanyak mungkin yang nantinya akan berguna bagi kehidupan. Namun, tetap tidak mengurangi ketaqwaannya kepada sang Pencipta.

Di sisi lain, tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dapat diterapkan atau disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan masyarakat modern saat ini. Nilai keterbaruan pada penelitian ini terletak pada hal untuk merevitalisasi gagasan Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dan mempertimbangkan relevansinya untuk menghadapi tantangan zaman. Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis konsep pendidikan yang diajarkan oleh Hasyim Asy'ari juga untuk mengeksplorasi relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam era di mana teknologi dan globalisasi membentuk landasan kehidupan sehari-hari, diperlukan perubahan perspektif terhadap konsep pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai klasik. Dengan memahami prinsip-prinsip yang dipegang oleh penulis ini dalam pendidikan, kita dapat menentukan seberapa kuat dasar yang mereka bangun dapat berguna untuk pendidikan modern. Sementara itu, tujuan tambahan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana ide-ide tradisional dapat diterapkan secara efektif dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan yang diusung oleh tokoh sejarah seperti Hasyim Asy'ari dapat diadopsi dan diterapkan secara efektif untuk mengatasi perubahan zaman. Selain itu juga agar dapat memberikan kontribusi dalam diskusi tentang relevansi nilai-nilai tradisional pada konteks kehidupan modern yang berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Studi literatur adalah kumpulan tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penulisan (Zed, 2014). Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan observasi literatur dan studi pustaka. Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati pembahasan apa saja yang akan dilampirkan dan mencari kajian literatur yang diperoleh dari web jurnal. Oleh karena itu, literatur yang dikumpulkan dari situs web jurnal dipelajari. Selanjutnya, penulis melakukan penelitian literatur untuk menemukan sumber yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, dan penulis juga menganalisis literatur yang relevan dengan pembahasan. Sehingga diperoleh informasi-informasi penting tentang pendidikan, modernisasi, serta KH. Hasyim Asy'ari dari metode tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Modern

Dunia tampaknya telah masuk ke era modern, di mana perdagangan lebih bebas dengan komunikasi yang begitu cepat. Selain itu, transportasi global sudah menjadi ciri khas pada zaman ini. Masalah yang dihadapi menjadi lebih rumit seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Ditambah dengan masalah baru yang muncul di berbagai kalangan masyarakat. Kemudian, banyak bidang yang terus berkembang di era modern seperti, politik, budaya, sosial, ekonomi, dll (Dewi, 2019).

Sebutan "modern" timbul dengan alasan yang jelas. Mulanya, kata ini memiliki sejarah panjang dan menggemparkan, muncul sebagai representasi antitesis, perlawanan, pemberontakan, dan juga penolakan terhadap sistem konvensional. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa modern selalu mengikuti tradisional. Selama abad pertengahan di Yunani dan Arab, ada sekelompok orang yang menamakan diri mereka sebagai kelompok modern. Mereka menunjukkan penolakan terhadap generasi yang lebih tua, yang disebut

mutakhirun, yang berarti modern (Nurhadi, 2022).

Istilah "modern" dalam bidang filsafat berasal dari kata latin "moderna", yang berarti "sekarang", "baru", atau "saat ini". Gagasan bahwa manusia selalu hidup di era modern didukung oleh pengertian awal ini. Banyak sejarawan setuju bahwa zaman modern Eropa dimulai sekitar tahun 1500-an. Modernitas tidak hanya merujuk pada suatu periode waktu, tetapi juga pada jenis kesadaran yang terkait dengan kebaruan. Oleh karena itu, istilah seperti pertumbuhan, perubahan, kemajuan, dan revolusi sangat penting bagi kesadaran modern (Musakkir, 2021).

## Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, dan pendidikan sendiri dianggap sebagai elemen utama untuk membantu manusia berkembang di masyarakat. Menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha secara sadar dan terstruktur guna menjadikan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa dapat mengembangkan bakat pada dirinya untuk memiliki kekuatan religius, pengontrolan diri, kepribadian, inteligensi, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan juga negara secara aktif. Menurut pengertian ini, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia sehingga mereka dapat membantu orang lain dan dunia. Oleh karena itu, setiap orang di Indonesia seharusnya memiliki akses ke pendidikan yang sama.

Definisi pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah Sistem ini berlaku untuk individu yang memiliki status sebagai murid, misalnya siswa di sekolah atau peserta didik di universitas—lembaga pendidikan formal. Dengan pedoman yang masyur seperti "Ing Ngarso Sung Tuladha" (memberi contoh di depan), "Ing Madya Mangun Karsa" (memberi semangat di tengah), dan Tut Wuri Handayani (memberi dorongan di belakang), yang diutarakan oleh bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara (Febriyanti, 2021). John Dewey, tokoh pendidikan barat, mengatakan bahwa pendidikan adalah mengorganisasi, membentuk kembali, dan mengubah pengalaman hidup. Hidup pada dasarnya adalah proses perbaikan diri; oleh karena itu, kelestarian hidup hanya dapat dicapai melalui peningkatan diri secara konsisten. Sangat alami untuk bekerja keras untuk menyambung hidup (Akbar, 2015). Sedangkan menurut tokoh islam, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan seharusnya berpusat pada pencapaian tujuan keagamaan dan moral. Menurutnya, peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan lebih penting lagi dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. Ketiga tokoh tersebut

menyepakati bahwa pendidikan digunakan untuk pengembangan manusia (Arista, 2019).

Pengertian-pengertian sebelumnya secara tidak langsung mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup (*Lifelong education*). Sistem ide-ide pendidikan yang disebut pendidikan seumur hidup menerangkan semua peristiwa dan kegiatan belajar yang terjadi sepanjang hidup manusia (Hakim, 2020). Aspek pendidikan juga menjadikan munculnya konsep, tujuan dan bentuk pengajaran yang berkembang secara pesat untuk pelaksanaan pendidikan yang lebih efektif. Keefektifan pendidikan dinilai penting karena pada realitasnya pendidikan tidak berjalan secara efektif pada dewasa ini, keefektifan tersebut terkadang hanya terjadi dalam lingkup-lingkup tertentu yang biasa disebut kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya pengembangan manusia yang bersifat seumur hidup (*Lifelong Education*) yang dilaksanakan melalui konsep, tujuan dan pengajaran yang jelas.

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, juga dikenal dengan nama Muhammad Hasyim, adalah keturunan Kiai yang terkenal di Jawa. Ia lahir di desa Gedang, Jombang, pada tanggal 14 Februari 1871 (Khuluk, 2013). Kiai Asy'ari adalah nama ayahnya, dan Halimah adalah nama ibunya. Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudaranya, Nafiah, Ahmad Shaleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi, dan Adnan (Muhibbin, 2010). KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki dua garis keturunan, darah biru Jawa dan elit agama. Ia memiliki darah bangsawan muslim Jawa seperti Jaka Tingkir (juga dikenal sebagai Sultan Hadiwijaya) dan Sunan Giri dari jalur ayah. Di sisi lain, dari jalur ibu, garis keturunan sampai pada bangsawan Hindu Jawa, seperti Lembu Peteng (Raja Brawijaya IV). KH. Hasyim Asy'ari pun memiliki marga Basyaiban, yang merupakan keturunan dari Da'i Timur Tengah yang menyebarkan Islam di Indonesia pada abad ke-14 (Shihab, 2001). KH. Hasyim Asy'ari mulai belajar dari pondok ke pondok di Pulau Jawa-Madura pada usia ke-15 tahun. Dia melakukannya di Pesantren Wonocolo Jombang, Purbalingga, Langitan, dan Trangilis (Semarang), serta di Ponpes Kiai Kholil di Bangkalan, Madura. Pendidikannya terus berlanjut. Ia berangkat ke Mekkah pada tahun 1983 untuk belajar selama tujuh tahun. Setelah itu, dia kembali ke Jombang untuk menneruskan pondok kakeknya, Kiai Utsman.

Sosok KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual, namun juga suka berorganisasi, pendidik, semangat kerja, juga memiliki ilmu spiritual yang tinggi (Misrawi, 2010). Membangun serta menjaga kestabilan bangsa dan agama dalam mewujudkan NKRI yang ia terapkan dapat menjadi suatu bukti jasanya. Kemerdekaan Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang terjadi pada abad ke-19 sampai ke-20 oleh KH.

Hasyim Asy'ari memiliki peranan yang penting. Hal itu terjadi karena wilayah Jawa adalah bagian dari penjajahan dengan kasus rendah mengenai pendidikan dan belum memiliki peradaban literasi. Di tengah keadaan yang begitu serius ini, bangsa Indonesia kedatangan bangsa Arab untuk turut serta bersama KH. Hasyim Asy'ari dalam berdakwah. Seperti yang kita ketahui, Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 dan menganut mazhab Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, yang menjadi sumber pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pembangunan kontemporer. Dia adalah putra dari dua ulama terkemuka, Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bisri Syamsuri, yang keduanya sangat produktif sebagai ulama. Ini jelas terlihat dari karya-karyanya dalam bidang fiqh, tasawuf, akhlak, dan sebagainya. Namun, pada abad ke-21, dia terkenal karena keahliannya dalam hadits, yang merujuk pada Islam selain Al-Qur'an (Mukani, 2015).

#### Pendidikan dalam Konteks Modern

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan potensi mereka secara fisik dan mental untuk mempertahankan nilai-nilai masyarakat dan budaya mereka (Khair, 2021). Pada zaman modern seperti ini, segala aspek dianjurkan untuk cepat dan canggih. Seluruh bidang di dunia diharuskan berkembang selaras dengan perkembangan zaman, salah satu aspeknya merupakan pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang dianggap kurang memadai dan banyak yang tertinggal, maka dari itu diperlukan pembenahan yang serius agar tidak tertinggal oleh negara lain di Asia Tenggara. Pengalokasian dan penggunaan teknologi pada pembelajaran disekolah, menunjang kualitas pembelajaran, dan efektifitasnya dalam membimbing siswa secara baik (Yudhistira, 2020). Kemajuan teknologi ini bisa diakses oleh semua kalangan, mulai dari anak kecil hingga orang tua, kalangan atas maupun bawah. Di zaman modern ini pun, semua orang akan tergantung dengan adanya teknologi.

Tak hanya dalam segi teknologi, aspek-aspek sosial dan peradaban masyarakat modern dewasa juga sangat cepat, luas, dan mendalam perubahannya, oleh sebab itu diperlukan mutu pendidikan yang cepat dan luas pada peningkatan kualitasnya sesuai stadarisasi yang ada pada zaman modern ini. Mewujudkan pendidikan mutu tersebut bukanlah hal yang mudah, maka sudah seharusnya dibutuhkannya guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kriteria guru pada zaman modern. Pendidikan modern berprinsip untuk menempatkan anak-anak menjadi sebuah pusatnya. UNESCO, lembaga anak terbesar di dunia, menekankan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran modern yang didasarkan pada empat pilar pendidikan, diantaranya *"learning to think"*, *"learning to do"*, *"learning to be"*, dan *"learning to live together"*. Belajar adalah tentang

menumbuhkan rasa ingin tahu, belajar berbuat, belajar menjadi, dan belajar hidup bersama sepanjang hidup. Agar terwujudnya prinsip-prinsip tersebut, maka diperlukan adanya guru yang berkompeten dalam membimbing siswa/i. Dalam penelitian yang dilakukan oleh UNESCO mengenai kriteria guru yang sesuai menurut pandangan siswa dalam pendidikan zaman modern, mereka harus: 1) Bersahabat; 2) Mencintai siswanya; 3) Mencintai profesinya; 4) Memperlakukan siswa dengan cara yang sama; 5) Tidak terlalu kaku; 6) Menjadi teladan bagi siswanya; 7) Cakap secara akademik; 8) Dapat menerangkan pelajaran dengan jelas; 9) Membantu siswa tumbuh dan berkembang; dan 10) mampu mengantarkan siswa Guru yang memenuhi kriteria di atas dapat menempatkan siswa pada posisi terbaik dalam proses pembelajaran jika mereka dapat mengubah pikiran dan perasaan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut (Hanipudin, 2020).

Salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan sumber daya manusia di era globalisasi dan modern adalah dengan menghadapi kemajuan zaman modern, seperti pendidikan yang belajar menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendidikan harus disesuaikan dan diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas. Dunia pendidikan menghadapi tantangan unik karena globalisasi, yang mengharuskan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa meninggalkan identitas pendidikan asli. Pendidikan tampak tetap berada di tengah masyarakat. Dunia pendidikan mengalami perubahan yang lebih baik karena perubahan zaman yang cepat. Ini termasuk perubahan struktural dan kultural terkait kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Al-Qur et al., 2023).

#### Pendidikan Menurut Hasyim Asy'ari

Berdasarkan kisah hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai penulis buku dan kitab. Mempelajari bidang tersebut, ia menulis sebuah kitab yang disebut "Adab al Alim wa al Muta'allim", di mana ia mencetuskan pemikirannya tentang pendidikan yang berkaitan dengan etika seorang guru dan orang yang mencari ilmu. Di sisi lain, kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari juga membahas dua etika dasar yang harus diperhatikan oleh siswa: menyucikan niat dengan menepikan hal-hal duniawi dan untuk pendidik untuk meluruskan niat seseorang (Ulumudin, 2020). Ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengutamakan nilai religius dan menganggap pendidikan sebagai alat untuk membangun insan ber-akhlaqul karimah, yang memahami ajaran Islam dengan benar dan sempurna dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, siswa harus mampu mendekatkan diri pada Allah SWT terlebih dahulu. Selama proses pendidikan, mereka harus menghindari segala bentuk materialisme, kekayaan, status, dan

ketenaran apa pun (Jumrah & Ondeng, 2022).

Berbagai studi sebelumnya yang satu tujuan dengan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, salah satunya adalah Akmal. Di pendapatnya tertera bahwa akibat dari pemikiran tradisionalisme Hasyim Asy'ari menitikberatkan etika dalam pendidikan dengan mengabaikan beberapa aspek yang lain (Hawi, 2016). Ini adalah hasil dari banyak pengaruh dari ahli Hadits dan tasawuf, serta para pemikir fikih yang menganut teologi Maturidi dan al-Asy'ari. Kiai Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan sangat penting karena ada seorang guru yang dapat memberikan ilmu, sikap, dan akhlak kepada muridnya. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mu'min, yang menyatakan bahwa Karya dominan hadits ini disusun menggunakan metode Kiai Hasyim Asy'ari. Ilmu hadits sebagai dasar untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Studi ini menemukan bahwa pedoman dan kisah Kiai Hasyim Asy'ari selama dakwahnya memiliki kesamaan. Namun, penelitian ini tidak berkonsentrasi pada era 4.0, yang menurut banyak ulama merupakan masalah (Mu'min, 2018).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pemerintah kolonial sangat mengamati tradisi literasi Islam. Meskipun demikian, sebagai penghargaan atas perjuangan mereka untuk mempertahankan negara, para ulama terus berkarya dan memberikan inspirasi. Studi ini melihat nilai pemikiran dalam pendidikan agama Islam melalui pendekatan dan kurikulum Literasi Tradisi. Studi ini unik karena berfokus pada literasi tradisional yang didasarkan pada pendidikan Islam oleh Syekh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, dan KH Hasyim Asy'ari. Akibatnya, studi ini akan relevan dengan pemikiran KH Hasyim Asy'ari di era milenial (Zutas, 2017).

KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan Islam karena pendidikan penting untuk memanusiakan manusia, membuat mereka takut atau bertaqwa kepada Allah Swt. Dia tidak melarang orang Islam memahami ilmu-ilmu dunia (sekuler) sebagai syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia (Lbs, 2020). Studi ini menunjukkan bahwa berbagai sudut pandang dan penemuan para peneliti memengaruhi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari. Ini akan membantu dan mencerminkan kehadiran peneliti dalam mempelajari karya-karya Kiai Hasyim Asy'ari, yang berasal dari aliran Ahlul Sunah Wal Jamaah. Ini juga membentuk landasan antara religi, sains, dan agama berbasis manusia di era milenial (Sutiyah, 2023).

Relevansi Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam Konteks Modern

KH Hasyim Asy'ari adalah ulama yang memikul banyak tanggung jawab moral. Sebagai ulama, dia mengembangkan dan menerapkan konsep pendidikan yang sangat

penting. Umat Islam Indonesia mendapat manfaat dari pemikiran dan dakwah KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam. Pentingnya dalam pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan kontribusi besarnya terhadap pembangunan negara. Pondok pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, menunjukkan sejarah kepedulian masyarakat Indonesia terhadap perkembangan pendidikan Islam (Muspawi, 2018). Meskipun datang dari basis tradisionisme, pemikiran-pemikirannya dapat diimplementasikan dalam modernisasi yang pesat. Relevansi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Etika Pendidikan Berbasis Agama: KH. Hasyim Asy'ari menekankan etika dalam pendidikan dengan menyucikan niat dan menitikberatkan pada nilai-nilai agama. Ini relevan dalam konteks modern karena memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks.
2. Pentingnya Pendidikan sebagai Wadah Pembentukan Insan Berkarakter: Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk menciptakan insan ber-akhlaqul karimah. Dalam konteks modern, di mana nilai-nilai moral sering kali terabaikan, pendekatan ini menjadi relevan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter dan integritas.
3. Pentingnya Mendekatkan Diri pada Tuhan dan Menghindari Materialisme: Gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang mendekatkan diri pada Allah dan menghindari materialisme menjadi relevan di era modern yang sering kali terjebak dalam kesibukan dan keinginan dunia materi. Pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan moral akan membantu membangun keseimbangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peran Guru dalam Pendidikan: KH. Hasyim Asy'ari menekankan peran guru sebagai pemimpin yang memberikan ilmu, sikap, dan akhlak kepada muridnya. Dalam konteks modern, di mana peran guru masih sangat penting, konsep ini dapat menjadi dasar untuk memilih dan melatih guru yang berkualitas dan mampu membimbing siswa secara holistik.
5. Penekanan pada Literasi Islam dan Tradisi Literasi: Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari juga memperhatikan literasi Islam. Dalam konteks modern, di mana literasi agama dan nilai-nilai tradisional seringkali terabaikan, konsep literasi Islam dan tradisi literasi dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pemahaman Ilmu Dunia (Sekuler): Hasyim Asy'ari tidak melarang umat Islam memahami ilmu-ilmu dunia sebagai pra-syarat dalam menggapai kebahagiaan di dunia. Dalam

konteks modern, di mana pengetahuan dan ilmu pengetahuan dunia sangat penting, pendekatan ini dapat mendukung integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas secara spiritual dan intelektual.

Oleh karena itu, pemikiran dan nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dalam dunia kontemporer, terutama untuk membangun generasi yang memiliki landasan moral, spiritualitas, dan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan relevansi yang besar dalam konteks modern. Konsep etika pendidikan berbasis agama, penekanan pada pembentukan insan berkarakter, peran guru sebagai pemimpin, dan pentingnya literasi Islam serta tradisi literasi menjadi fondasi yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman yang cepat dan kompleks. Selain itu, pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan moral dan spiritual, memiliki dampak positif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap nilai-nilai agama.

Dalam konteks modern yang seringkali dipenuhi oleh dinamika perubahan dan tuntutan globalisasi, pemikiran ini memberikan arahan yang kuat bagi pendidikan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan agama. Kesadaran akan pentingnya mendekatkan diri pada Tuhan dan menghindari materialisme juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan hidup dan fokus pada nilai-nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan KH. Hasyim yang positif dan inspiratif harus direalisasikan untuk perkembangan pendidikan di era modern ini.

Selain dari hasil kesimpulan yang ada dalam penelitian ini, peneliti memahami bahwa modernisasi dan pendidikan moral merupakan hal yang harus dijalankan secara beriringan, sebab modernisasi merupakan salah satu bentuk globalisasi yang membuka banyak sekali budaya baru (berkonotasi negatif) dan pendidikan moral sebagai upaya menanggulangnya. KH Hasyim Asy'ari yang menjadi representasi konsep pemikiran moral pada penelitian ini karena sebagai salah satu tokoh pendidikan, beliau menjelaskan bahwa konsep pendidikan moral (karakter) dalam pemikiran dan karya-karyanya masih sejalan dengan kemajuan modern. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi kepada seluruh unsur dalam pendidikan untuk memberikan pemahaman bahwa KH Hasyim Asy'ari dan pemikirannya (pendidikan

moral) tidak bertentangan dengan zaman modern maupun proses modernisasi itu sendiri.

Disamping temuan yang sudah dijelaskan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, penelitian ini terbatas pada validasi pada penelitian terdahulu yaitu KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendidikan nasional sudah banyak dikaji oleh banyak peneliti yang juga berkaitan dalam konteks modern, penelitian ini kedepannya dapat lebih ditingkatkan melalui temuan-temuan baru yang lebih akademis, dan empiris melalui penyajian data dan pengambilan data yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai topik terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222.
- Al-Qur, I., Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Nuryani, an, Arka, A., Pendidikan Pesantren dalam Tantangan Globalisasi, M., & Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi Nuryani, M. (2023). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Contemplate Jurnal Studi-Studi Kesilaman*, 4.
- Amrullah, Z. (2015). Telaah Filosofis Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 1(1).
- Arista. (2019). *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia*. 3(2).
- Asaddudin, I., Sungkowo, E., & Basit, A. (2022). Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 114–126.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). In *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Vol. 19, Issue 1).
- Daulay, H. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (pp. 44–45). Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, D. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia. *As-Salam I*, 8(2), 169–188.
- Febriyanti. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Hakim, A. (2020). *Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua: Vol. I* (Issue 2).

- Hanipudin. (2020). Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 8.
- Hawi. (2016). Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme. *Conciencia: Jurnal of Islamic Education*.
- Jumrah, & Ondeng. (2022). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Khair, H. (2021). *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern* (Vol. 12, Issue 2). <https://www.dosenpendidikan.co.id/lembaga-pendidikan/>,
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>
- Khuluk. (2013). *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (p. 19). LKiS Yogyakarta.
- Kurniawan, S. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (p. 5). Ar-Ruzz Media.
- Lbs. (2020). Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *As-Salam*, 4.
- Miftahudin. (2017). *KH Hasyim Asy'ari: Membangun, Membela, dan Menegakkan Indonesia* (pp. 83–88). Penerbit Marja.
- Misrawi. (2010). *Hadratussyaukh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (p. 27). PT. Kompas Media Nusantara.
- Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (p. 67).
- Mukani. (2015). Kontribusi Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 103–121.
- Mu'min. (2018). Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(1), 33–38.
- Musakkir. (2021). Filsafat Modern Dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.
- Muspawi. (2018). K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Neolaka Amos, & Neolaka Grace. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (I, p. 12). Kencana.
- Nurhadi. (2022). Debat Pemikiran dan Pergulatan Filsafat Modern. *YASIN*, 2(3), 408–427.
- Rohman, M. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.
- Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*

*Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>

- Shihab. (2001). *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (p. 117). Mizan.
- Sutiyani. (2023). *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Pada Era Modern*. 06(01).
- Ulumudin. (2020). Konsep Nilai-Nilai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 21–40.
- Yudhistira. (2020). *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zutas. (2017). Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period: (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–31.